BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di setiap wilayah seiring berjalannya waktu sulit dikendalikan, khususnya pertumbuhan penduduk di kota – kota besar. Sulitnya mecari lapangan pekerjaan di desa dan rendahnya tingkat pendapatan serta tingginya kebutuhan untuk meningatkan kualitas hidup yang lebih baik merupakan salah satu alasan masyarakat melakukan urbanisasi. Pertumbuhan penduduk yang berkembang dengan cepat berimplikasi pada makin besarnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan fasilitas lainnya, Sutanto (1995, hlm.2).

Bintarto (1987, hlm.28) mengatakan bahwa masalah kependudukan khususnya di daerah perkotaan yang sering menjadi bahan perbincangan adalah pemukiman. Kebutuhan akan penyediaan fasilitas tempat tinggal tidak semudah pemenuhan kebutuhan pokok manusia yang lain seperti sandang, pangan, dan papan sangat terkait dengan ketersediaan ruang dan lahan yang semakin terbatas. Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan alami akan menimbulkan masalah pemukiman terutama masalah hunian liar atau daerah pemukiman kumuh yang berkembang di berbagai kota dan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman.

Keman (2005, hlm.32) mengungkapkan kualitas lingkungan yang baik haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan didukung oleh perilaku penghuninya. Sarana lingkungan permukiman adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan prasarana lingkungan permukiman adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagimana mestinya. Namun dalam perkembangannya terdapat sejumlah masalah permukiman yang saat ini timbul diantaranya kepadatan bangunan, tidak mencukupinya jaringan air bersih, dan pembuangan air yang tidak termanajemen dengan baik. Ada tiga permasalahan merosotnya kualitas lingkungan permukiman didaerah perkotaan antara lain : (1) adanya lingkungan

permukiman yang kondisinya buruk (2) terdapat perkampungan yang tidak ditata dengan teratur, dengan kondisi fisik,sosial ekonomi dan kesehatan yang tidak memadai; (3) terdapatnya kampung – kampung dengan prasarana lingkungan yang sangat minim. Sumunar(2002.hlm 2)

Kota Cimahi memiliki peran sebagai kota penyangga bagi Kota Bandung, terutama menjadi tempat bermukimnya para pekerja yang mencari nafkah di kota Bandung. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan penduduk di Kota Cimahi dari tahun ke tahun semakin meningkat, ditambahnya dengan migrasi masyarakat dari desa ke kota (urbanisasi). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 terdapat jumlah penduduk 541.177 jiwa, kemudian bertambah 37.838 jiwa hingga tahun 2014. Sehingga dapat dihitung laju pertumbuhan penduduk Kota Cimahi setiap tahunnya sebesar 2,12 %.

Pola penggunaan lahan di Kota Cimahi secara umum didominasi oleh kawasan terbangun yang terdiri dari 36% kawasan permukiman serta sarana dan prasarana pendukung fasilitasnya, kemudian 9% digunakan untuk sektor industry. 12% digunakan untuk kawasan militer dan 34 % didominasi oleh lahan tegalan dan pertanian. Meskipun relatif luas sebagian besar lahan pertanian di Kota Cimahi berada pada daerah perbukitan sehingga kawasan tersebut dipertahankan sebagai kantong resapan air. Namun pada kenyataannya daerah ini terdesak dan mulai dialih fungsikan salah satunya menjadi lahan permukiman karena kebutuhan akan ruang untuk permukiman yang semakin tinggi.

Ketimpangan antara terjadinya perluasan kawasan permukiman dengan kurangnya penyediaan sarana dan prasarana permukiman mengakibatkan munculnya kawasan-kawasan permukiman kumuh. Kecamatan Cimahi Tengah memiliki lingkungan permukiman kumuh dan permukiman liar yang cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum, kondisi permukiman kumuh di Kecamatan Cimahi Tengah tercatat sebanyak 11.098 rumah di 6 kelurahan dengan luas 100,44 Ha. 56 unit rumah berada dibawah tegangan arus tinggi, dan 393 unit rumah berada di bantaran sungai. Selain itu permasalahan permukiman lainnya adalah jumlah kepala keluarga dengan jumlah rumah sangat timpang, jumlah kepala keluarga di Kecamatan Cimahi Tengah adalah 52.002 KK

sedangkan jumlah rumah yang ada di Kecamatan Cimahi Tengah adalah 26.858 sehingga dapat disimpulkan bahwa 25.164 kepala keluarga belum memiliki rumah atau tempat tinggal.

Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari lima Kelurahan, yaitu Kelurahan, Baros, Kelurahan Cigugur Tengah, Kelurahan Cimahi, Kelurahan Karangmekar, Kelurahan Padasuka dan Kelurahan Setiamanah dengan luas wilayah 1010.23 Ha dan jumlah penduduk 172,258 jiwa. (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Cimahi Tahun 2015) Berdasarkan perhitungan jumlah penduduk dibagi luas wilayah Kecamatan Cimahi Selatan diperoleh angka kepadatan penduduk yaitu 102 jiwa/km^2. Fakta tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 kepadatan penduduk tahun 2015

Tabel 1.1
Kepadatan Penduduk Kasar Kecamatan Cimahi Tengah
Tahun 2015

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per (km2)
1.	Baros	2,25	23.174	10
2.	Cigugur Tengah	2,36	51.003	22
3.	Cimahi	0,84	13.776	16
4.	Karagmekar	1,32	18.173	14
5.	Padasuka	1,98	40.749	21
6.	Setiaamanah	1,37	25.363	19
Cimahi Tengah		1010,23	172.258	102

Sumber : Database Kependudukan Kota Cimahi 2015

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cimahi Kecamatan Cimahi Tengah merupakan Kecamatan yang diperuntukan untuk permukiman, akan tetapi luas lahan yang ada berbanding terbalik dengan tingginya jumlah penduduk. Kecamatan Cimahi Tengah memiliki luas lahan paling sedikit diantara Kecamatan yang ada di Kota Cimahi namun memiliki jumlah penduduk paling tinggi. Sehingga pada kondisi dilapangan daerah Kecamatan Cimahi Tengah merupakan daerah yang paling disoroti mengenai kualitas lingkungan permukimannya.

Perluasan kawasan permukiman di Kota Cimahi merupakan fenomena yang mengakibatkan timbulnya beberapa permasalahan kualitas lingkungan permukiman. Ditambah dengan data spasial yang tidak memadai dan kurang

akuratnya data oleh karena itu peneliti mengambil penelitian yang berjudul "Evaluasi Kualitas Permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi" guna mendapatkan informasi terbaru tentang kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah dan mengetahui pola persebaran kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya berimplikasi pada kebutuhan ruang khususnya tempat tinggal, namun pada kenyataannya luas lahan kosong diKota Cimahi sangat terbatas.
2. Luas lahan Kota Cimahi yang terbatas mengakibatkan mulai terdesaknya kawasan resapan air yang mulai dialih fungsikan menjadi kawasan permukiman
3. Tingginya jumlah keluarga yang tinggal didaerah kawasan rawan bencana seperti bantaran sungai dan daerah listrik bertekanan tinggi.
4. Jumlah permukiman kumuh yang tinggi di Kota Cimahi menjadikan semakin panjangnya masalah, terutama masalah kualitas lingkungan permukiman.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kondisi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi berdasarkan parameter – parameter kualitas lingkungan permukiman ?
2. Bagaimanakah pola persebaran kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi berdasarkan parameter – parameter kualitas lingkungan permukiman.
2. Manganalisis pola persebaran kualitas lingkungan permukiman di Kecamtan Cimahi Tengah Kota Cimahi.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi dan pemerintah, sebagai informasi terkait dalam memberikan kebijakan perencanaan pembangunan perumahan atau Permukiman di Kota Cimahi.
2. Bagi masyarakat, sebagai informasi dan gambaran untuk masyarakat KotaCimahi tentang pola persebaran dan zonasi kualitas lingkungan permukiman di Kota Cimahi.
3. Bagi dunia pendidikan, sebagai bahan pengayaan pada bahan ajar untuk mata pelajaran geografi kurikulum 2013, kelas XI tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai pengembangan penelitian.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan skripsi ini, maka pembahasan disajikan dalam lima bab, dengan struktur organisasi skripsi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, dan keaslian penelitian.

BAB II Pada Bab ini menjelaskan berbagai teori yang mendukung mengenai permasalahan yang diteliti, yang terdiri dari perkotaan,permasalahan perkotaan, permukiman, permasalahan permukiman kota, dan kualitalis lingkunngan permukiman..

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknis analisis data.

BAB IV Pada bab ini membahas hasil penelitian tentang kondisi kualitas permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah berdasarkan parameter kualitas lingkungan permukiman, serta menjelaskan tentang faktor

dominan apa yang menyebabkan pola persebaran kualitas lingkungan permukiman di Kecamatan Cimahi Tengah.

BAB V Kesimpulan dan rekomendasi

1.7. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.2 tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan lokasi dan tema penelitian. Keaslian penelitian ini untuk menunjukkan bahwa penelitian ini murni hasil penelitian dari peneliti bukan bentuk plagiarisme dari penelitian yang lain.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel penelitian	Hasil yang diharapkan
1.	Rachmad Yuniawan	2013	Analisis Kondisi kualitas Lingkungan Permukiman di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewah Yogjakarta	1. Bagaimana kondisi kualitas ligkungan permukiman di daerah penelitian berdasarkan hasil pemetaan tingkat kualitas lingkungan permukiman menggunakan Citra Quickbird ? 2. Faktor – faktor penentu dominan apasaja yang memperngaruhi kualitas lingkungan permukiman ?	1. Mengetahui sebaran kondisi kualitas lingkungan permukiman berdasarkan variable – variable penentu yang di interpretasi dari citra quickbird. 2. Mengetahui faktor – faktor dominan yang mempengaruhi sebaran kondisi kualitas lingkungan permukiman.	Metode Survey	1. Kepadatan bangunan 2. Tata letak permukiman 3. Lebar jalan masuk permukiman 4. Kondisi permukaan jalan masuk permukiman, pohon pelindung, 5. Lokasi permukiman terhadap sumber polusi atau bahaya. 6. Kualitas atap permukiman	1. Sebagian besar kondisi permukimsn di daerah penelitian masuk dalam kelas 1 (baik) dengan luas 311,8003 Ha (4,24 %). Sedangkan 2. Variabel yang sangat besar pengaruhnya terhadap persebaran kondidi masuk dengan approx.sig sebesar 0,013 . pohon pelindung jalan dengan approx sebesar dan kualitas 0,013 dan kualitas atap bangunan dengan approx.sig sebesar 0,008.
.2	Dyah Respati Suryo Sumunar	2002	Kajian Kualitas Lingkungan Permukiman Kota Yogjakarta Bagian Selatan dengan Foto Udara Pankromatik Hitam Putih dan System Informasi Geografis	1. Bagaimana peran peran foto udara Pankromatik hitam putih Kota Yogjakarta skala 1 : 13.000 dalam memberikan informasi tentang variable – variable fisik penentu kualitas lingkungan permukiman ? 2. Bagiamna Persebaran	1. Mengetahui peran peran foto udara Pankromatik hitam putih Kota Yogjakarta skala 1 : 13.000 dalam memberikan informasi tentang variable – variable fisik penentu kualitas lingkungan permukiman ? 2. Mengetahui Persebaran kualitas lingkungan permukiman di Kota Yogjakarta bagian	Metode SIG	1. Bangunan rumah (kepadatan rumah, ukuran rumah, dan tata letak) 2. Aksesibilitas (jaringan jalan, kepadatan jalan, lebar jalan masuk) 3. Lokasi medan (situs atau tapak 4. Pohon pelindung atau taman	1. Foto udara pankromatik hitam putih skala 1 : 130.000 dapat digunakan untuk menilai variabel fisik lingkungan permukiman, khususnya untuk mengetahui dan memetakansebaran kualitas lingkungan permukiman. 2. Ketelitian interpretasi berkisar antara 75 % hingga 85 %. Tingkat ketelitian yang demikian menunjukan variael – variabel tersebut memiliki tingkat kepercayaan atau

				kualitas lingkungan permukiman di Kota Yogjakarta bagian Selatan ?	Selatan ?			dapat teramati sebesar 75 % hingga 85 % semakin besar tingkat ketelitian maka semakin besar juga tingkat kepercayaan..
3	Bambang Syaeful Hadi	2003	Evaluasi Perubahan Kualitas Lingkungan Permukiman Kota Bkomerdasarkan Foto Udara Multitemporal (kasusu Kecamatan Umulharjo dengan Bantuan Sistem Informasi Geografi)	1. Bagaimanakah akurasi kualitas lingkungandaerah urban seperti yang diinferensi dari foto udara skala besar tahun 1986 dan 1995 2. Bagaimanakah perubahan kualitaslingkung permukiman urban serta jenis perubahannya ? 3. Bagaimana perbedaan secara spasial dan temporal antara kualitas lingkungan permukiman	1. Untuk mengetahui akurasi kualitas lingkungandaerah urban seperti yang diinferensi dari foto udara skala besar tahun 1986 dan 1995 2. Untuk mengetahui perubahan kualitaslingkung permukiman urban serta jenis perubahannya ? 3. Untuk mengetahui perbedaan secara spasial dan temporal antara kualitas lingkungan permukiman	Metode SIG	1. Lahan (lahan permukiman, lahan transprortasi, lahan jasa, lahan rekreasi, lahan pertanian, lahan ibadah, penggunaan lahan. 2. Ukuran bangunan 3. Tata letak bangunan 4. Keterjangkauan ,accesibility 5. Kondisi permukaan jalan 6. Lokasi permukiman 7. Tutupan vegetasi	1. Hasil akurasi menyeluruh dari variabel yang di interpretasi dari foto udara multitemporal dapat diterima, 2. Perubahan kualitas permukiman urban mencangkup daerah seluas 238,95 Ha 159,30 Ha dari luasan tersebut menuju ke perbaikan sedangkan sisanya 79,65 Ha terjadi kerusakan dan perubahan kualitas lingkungan permukiman urban berbeda secara signifikan untuk tiap kalurahan, dengan koefisien t - 2,06 dan koefisien F 11,840 pada tingkat signifikasi kurang dari 0,05
4	Komang Adi	2014	Kajian Kualitas Lingkungan Permukiman Skala Mikro di Desa Penyabara	1. Bagaimana kondisi komponen permukiman skala mikro masyarakat di desa penyabangan ? 2. Bagaimana kuali-tas lingkungan per mukiman skala mikro masyarakat desa penyambangan ?	1. Mengetahui pola sebaran lokasi perumahan di daerah penelitian 2. Mengetahui faktor .– faktor fisik yang mempengaruhi pemilihan lokasi perumahan di daerah penelitian. 3. Mengkaji pengaruh kondisi wilayah pada	Metode Survey	Kondisi fisik : 1. Penggunaan lahan asal. 2. Kemiringan lereng\ 3. Aksesibilitas.	1. Dari Sembilan komponen penelitian ada 8 komponen permukiman sebagian besar masuk dalam kategori kondisi baik yaitu pondasi lantai, tiang atap jendela, langit-langit atap dan hanya 1 komponen permukiman yang paling banyak masuk dalam kategori buruk taitu dinding permukiman dalam kondisi retak, berlumut,

					masing masing pola keruangan perumahan dan kesesuaian dengan RTRW setempat			penuh coretan dan lapuk akibat rayap. 2. Kualtas lingkungan skala mikrodi desa penyambangan sebagian besar masuk kategori sedang yaitu sebesar 81.81 %, kategori redah sebesar 10,5 % dan kondisi baik 7, 69%
5	Ardi	2012	Evaluasi Kualitas lingkungan Permukiman dengan Analisis Citra Quickbird dan Sistem Informasi Geografi di Wilayah Cibeuying Kota Bandung.	1. Bagaimana tingkat ketelitian inter pretasi citra *Quickbird* dalam mengekstrak parameter-para meter kualitas lingkungan permu kiman untuk evaluasi kualitas lingkungan permu kiman di Wilayah Cibeunying Kota Bandung ? 2. Bagaimana zonasi kualitas lingkung an permukiman di Wilayah Cibeuny ing Kota Bandung ? 3. Bagaimana perma salahan kualitas lingkungan permu kiman dilihat dari kondisi kualitas lingkungan permu kiman di Wilayah Cibeunying Kota Bandung ?	1. Untuk mengetahui tingkat ketelitian interpretasi citra *Quickbird* dalam memperoleh data evaluasi kualitas lingkungan permu kiman di Wilayah Cibeunying. 2. Untuk mengetahui zonasi kualitas lingkungan permu kiman di Wilayah Cibeunying dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis. 3. Untuk mengetahui permasalahan kua litas lingkungan permukiman di Wilayah Cibeu nying berdasarkan kondisi kualitas lingkunga permukiman di Wilayah Cibeunying.	Metode Deskriptif	1. Kepadatan Bangunanan 2. Ukuran Bangunan 3. Tata letak bangunan 4. Aksesbilitas 5. Kondisi Permukaan Jalan 6. Lokasi Permukiman 7. Tutupan Vegetasi 8. Sanitasi 9. Kepadatan Penduduk	1. Zonasi kualitas lingkungan permukiman di Wilayah Cibeunying terbagi dalam empat klasifikasi yakni, sangat baik 31 blok dengan luas 55,91 Ha, baik 395 dengan luas 526,52 Ha, sedang 467 dengan luas 576,3 Ha , dan buruk 133 blok dengan luas 517,62 Ha. Klasifikasi sangat baik terluas terdapat di Kecamatan Cidadap yaitu 21 blok dengan luas 24,9294 Ha, klasifikasi baik terluas terdapat di Kecamatan Cidadap 117 blok dengan luas 160,5177 Ha, klasifikasi sedang terluas terdapat di Kecamatan Cibeunying Kaler yaitu 131 blok dengan luas 142,4513 Ha dan klasifikasi buruk terluas terdapat di Kecamatan Cibeunying Kidul 52 blok dengan luas 252,7532 Ha. 2. Upaya dalam mengatasi permasalahan kualitas

								lingkungan permukiman di Wilayah Cibeunying yaitu dengan peningkatan pelayanan dasar yang dapat diwujudkan dengan peningkatan kebutuhan sanitasi, penyediaan serta usaha perbaikan perumahan dan lingkungan permukiman.